

Dampak Perekonomian terhadap Alih Fungsi Lahan Tanaman Kopi ke Tanaman Tomat dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Potokullin

Nurlianti¹, Sri Selfiani²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar²

*Correspondence author: Liantinur127@gmail.com¹, Sriselfiani4@gmail.com²

Abstract. This study aims to describe the impact of long-term conversion of coffee to tomatoes in the short term. The research was carried out from November to December 2021. Primary data were obtained through interviews with farmers who carried out long-term logging to be converted into short-term planting sites. Secondary data was obtained from the head of the hamlet. Data analysis used is Descriptive Analysis. The results of the study show that from the perspective of economy, land conversion has a positive impact on selling farmer families and the community around. Positive impacts for farming families include increasing family income farmers, building farm family houses, opening new farming businesses for families farmers, and for the surrounding community there are job opportunities. From a social point of view, transfer of function land has positive and negative impacts, namely: changes in the living status of farming families (positive impact), plants are very easily damaged and always take good care (impact negative).

Keywords: economic impact of farmers, long term short term, potokullin village langae hamlet

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan tanaman kopi ke tanaman tomat. Penelitian dilaksanakan pada bulan november sampai desember 2021. Data primer diperoleh melalui wawancara oleh para petani yang melakukan alih fungsi tanaman kopi menjadi tanaman tomat. Data sekunder diperoleh dari kepala dusun. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari sisi ekonomi, alih fungsi lahan memiliki dampak positif bagi keluarga petani penjual dan masyarakat sekitar. Dampak positif bagi keluarga petani antara lain meningkatkan pendapatan keluarga petani, pembangunan rumah keluarga petani, membuka usaha pertanian baru bagi keluarga petani, dan untuk masyarakat sekitar adanya peluang kerja. Dilihat dari sisi sosial, alih fungsi tanaman memiliki dampak positif dan negatif yaitu: perubahan status hidup petani menjadi sejahtera dan kebutuhan pokok terpenuhi (dampak positif), mudah terjadi longsor, (dampak negatif).

Kata Kunci: Dampak ekonomi petani, tanaman kopi ke tanaman tomat, desa potokullin dusun langae

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan hasil dari sektor pertanian dan sektor perkebunan sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Negara Indonesia bekerja sebagai petani dan pekebun. Namun produktivitas perkebunan masih jauh dari harapan.

Faktor penyebab kurangnya produktivitas tanaman kopi dikarenakan lahan perkebunan yang semakin sedikit dan bisa pula dikarenakan sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah tanaman kopi sehingga hasil dari perkebunan tersebut tidak maksimal. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan dan menerapkan sistem manual dalam pengolahan lahan perkebunannya.

Perekonomian adalah sistem yang di gunakan oleh suatu negara untuk mengatur dan untuk mengalokasikan sumber daya, jasa dan barang yang di milikinya baik kepala individu maupun organisasi di negara tersebut sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut di pegang oleh pemerintah.

Kopi diusahakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai buah yang berfungsi sebagai minuman penyegar. Orang Eropa yang hidup pada wilayah iklim sub-tropis dan dingin sangat membutuhkan berbagai minuman yang menyegarkan. . Kopi menjadi penting dan banyak dimanfaatkan bukan saja oleh orang di eropa tetapi juga orang di Negara tempat kopi diproduksi. namun tanaman kopi hanya berbuah pada musiman saja disitulah para petani mengganti tanamannya menjadi tanaman tomat.

Tanaman tomat adalah salah satu komoditas sayuran yang sangat potensial untuk dikembangkan. Tanaman ini dapat ditanam secara luas di dataran rendah sampai dataran tinggi pada lahan bekas sawah dan lahan kering. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kesadaran akan kesehatan diri dan lingkungan, membuat tuntutan masyarakat akan kualitas bahan makanan dan lingkungan hidup semakin meningkat.

Perkembangan alih fungsi lahan dari tanaman kopi ke tanaman tomat di desa potokullin hususnya di dusun langae dapat dikatakan sangat tinggi karena nilai ekonomi tanaman kopi yang rendah sehingga mengakibatkan para petani mulai berpikir mengganti tanaman mereka menjadi tanaman tomat yang nilai ekonominya lebih tinggi di bandingkan tanaman kopi.

Sumberdaya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumberdaya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan pengelolaan sumberdaya lahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana 2005).

Pada sektor pertanian, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pertanian di Indonesia bertumpu pada lahan. Penggunaan dan hasil produksi suatu lahan pertanian akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. (Dirjenbun, 2015).

Alih fungsi lahan pada dasarnya adalah proses yang tidak dapat dicegah. Hal penting dalam proses alih fungsi lahan adalah pengendalian, perencanaan dan pengawasannya. Alih fungsi lahan yang harus dicegah adalah alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana sehingga menimbulkan dampak yang merugikan baik dalam perspektif jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Untuk mencapai proses alih fungsi lahan yang terkendali dan terencana perlu ditingkatkan keterpaduan yang berbeda untuk tingkat pusat, daerah dan desa.

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan tanah, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Kebutuhan akan alih fungsi lahan tersebut terjadi karena dua hal, yaitu: 1) adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan 2) berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Pertambahan jumlah penduduk memerlukan tanah yang luas, tidak saja guna perluasan pemukiman, tetapi juga untuk perluasan kegiatan-kegiatan perekonomian pada umumnya guna menunjang kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif yaitu menerima informasi dalam bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Dimana penulis menggunakan wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan analisis dari bahan-bahan tertulis sebagai sumber data utama.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi yang baik (Glinka, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Tabolang. Berdasarkan data dari 37 responden yang melakukan alih fungsi lahan perkebunan jeruk menjadi tanaman kelapa sawit melalui survey metode pengumpulan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman usahatani jeruk ke kelapa sawit dan jumlah tanggungan keluarga sebagai berikut :

1. Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi aktivitas pengalaman seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur lebih tua relatif cenderung mempunyai pengalaman usahatani yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur lebih muda.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dengan berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja yang lebih baik yang nantinya akan mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dalam memperoleh hidup yang layak. Pendidikan formal responden adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah.

3. Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebahagian besar petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

4. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk usahatani kelapa sawit secara efektif dan efisien.

5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai

kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sakah tidak mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya karena hanya menggarap lahan milik orang lain yang lahannya digunakan untuk berusahatani kelapa sawit dan hasil panen kelapa sawit tersebut di bagi sesuai kesepakatan pemilik lahan kelapa sawit dan petani penggarapnya.

B. Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Jeruk Ke Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Alih fungsi lahan pertanian tanaman jeruk menjadi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi tren dikalangan petani di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Hal ini tidak bisa di pungkiri, karena menjadi petani kelapa sawit sangatlah menjanjikan. Setiap saat harga tandang buah segar (TBS) terus naik, kondisi ini sangat menguntungkan petani. Persoalan alih fungsi lahan tanaman jeruk menjadi tanaman kelapa sawit di sebabkan pulaoleh tingginya harga pupuk, serangan hama penyakit, serta harga jeruk yang fluktuatif setiap memasuki masa panen, cenderung harganya menurun.

Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman jeruk, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan perkebunan jeruk yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi tanaman hortikultura khususnya buah jeruk. Hal yang paling memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relative tinggi. Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan 39 luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat.

Dalam jangka panjang, dalam banyak kasus, konversi lahan selalu terjadi pada kawasan lahan kelas I dengan produktivitas tinggi, terutama di kawasan sekitar perkotaan sebagai dampak dari perkembangan dan perluasan kota. Sebagai akibat dari hilangnya sebagian besar lahan produktif, proses produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk, terganggu dan berujung pada menurunnya produksi dan produktivitas tanaman hortikultura khususnya buah jeruk. Konversi lahan juga sering berdampak buruk terhadap kawasan-kawasan tangkapan air dan

kelestarian sumber daya air, menyebabkan ketersediaan air khususnya untuk proses produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk terganggu baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam kondisi seperti ini, keberlanjutan ketahanan tanaman hortikultura khususnya komoditi buah jeruk akan terancam.

C. Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Ekonomi Masyarakat

Hasil penghitungan ekonomi antara petani jeruk dan petani kelapa sawit didapatkan bahwa keuntungan petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan petani jeruk. Hal ini disebabkan setelah panen selama 4 bulan petani sawit mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit sawit yang ditanami adalah bibit unggul. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Tabolang, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Selain itu, dengan adanya perkebunan kelapa sawit di 40 Desa Tabolang, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Menurut Sudirja (2008), mengklasifikasikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain:

- i. Ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan.
- ii. Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar alih fungsi lahan pertanian adalah:

- i. Mengurangi produktivitas tanaman jeruk.
- ii. Rusaknya sumber-sumber ekonomi masyarakat seperti sawah, kebun dan ladang.

Pendapatan petani kelapa sawit rakyat yang jumlahnya relatif tinggi dibandingkan saat petani masih membudidayakan tanaman jeruk yang jumlahnya relatif rendah. Pada tabel 11 menjelaskan selisih pendapatan petani pada saat masih menjadi petani jeruk dan setelah menjadi petani kelapa sawit.

D. Dampak Alih Fungsi Lahan Secara Sosial

Dampak sosial alih fungsi lahan tanaman jeruk ke tanaman perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, terutama terhadap penguasaan lahan dan peningkatan harga tanah dan secara negatif buruknya

produksi jeruk yang ada di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Dampak Alih fungsi lahan terhadap sosial masyarakat dapat di lihat dari aspek

1. Pola Perubahan Penguasaan Lahan

Pola penguasaan lahan adalah tanah diketahui dari kepemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Seperti tanah yang dulunya digadaikan yang awalnya dimiliki orang yang mempunyai lahan dan kemudian digadaikan ke orang. Perubahan yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan lahan, seperti yang dikutip dari salah satu responden yaitu :

“Saya pribadi tidak ada penguasaan lahan, Dari gadai dan semacamnya bahkan dari perusahaan sekali pun. Memang disini ada pabrik tapi tidak ada lahannya pabrik disini. Beda daerah lain.”(SY 53Thn)

“Selama saya berkebun atau bertani tidak pernah ka tau yang mana penguasaan lahan karna tidak pernahka kasi lahan ku orang atau ku gadai dan semacamnya bahkan dari perusaan tidak pernah”.(BK 46 Thn)

Dari pernyataan Responden (SY 53 thn dan BK 46Thn) menerangkan bahwa tidak adanya pola perubahan penguasaan lahan Kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan lahan jeruk karena petani lebih memilih menanam kelapa sawit karena hasil panennya lebih menjanjikan yang ada di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Disini tidak mengadai, tidak menyewakan lahannya tapi malah semakin bertambah lahan petani kelapa sawit, karena petani kelapa sawit membuka lahan baru seperti hutan dan kemudian ditanami kelapa sawit, dan petani memperjakan orang untuk membantu proses panen.

2. Perubahan pola penggunaan lahan

Penggunaan tanah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya agrarian tersebut. pola penggunaan lahan yang dimana lahan yang di alih fungsikan tanaman jeruk ke lahan perkebunan kelapa sawit ini, Lahan hanya satu fungsi yaitu usahatani kelapa sawit hal ini di perkuat dengan pernyataan dapat dijelaskan oleh respon sebagai berikut.

“Tidak ada” Pola penggunaan lahan pada kelapa sawit ini tidak ada karena kami menanam kelapa sawit dalam satu kebun itu full dengan tanaman kelapa sawit. Atau tidak ada campur tanaman dalam satu lahan. Karena ketika di tanami dengan tanaman lain maka tanaman tersebut perlahan akan mati karna tidak mendapat sinar matahari langsung.” (SD 43Thn)

Lahan kelapa sawitku tidak ada campurannya di dalam karna tidak bisa hidup tanaman lain kalau sawit sudah mulai berbuah karna itu sawitka kalau sudah mulai berbuah daunnya bertemuni semua jadi tidak ada mi cahaya yang tembus masuk kedalam lahan, jadi mau tidak mau tanaman yang lain akan perlahan mati.”(ND 48Thn)

Responden SD 43Thn dan ND 48 Thn menjelaskan bahwa pola penggunaan lahan pada lahan kelapa sawit itu tidak ada karena jika ada tanaman lain selain kelapa sawit maka tanaman tersebut akan mengalami kematian. Atau tanaman tidak akan bisa berkembang

3. Pola perubahan hubungan agraria

Lahan yang makin terbatas menyebabkan memudahkan system bagi hasil tanah. Dan dengan adanya alih fungsi lahan adakah sistem bagi hasil tanaman kelapa sawit saat panen. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kami tidak mempekerjakan orang untuk menggarap lahan kami karna kami masih sanggup bertani dan untuk mengurus lahan kami itu masih sangat santai karena saya di bantu oleh anak dan istri saya.”(TR 50Thn)

Tanah yang kami buka pada awal transmigrasi belum pernah pa lakukan yang namanya bagi tanah apalagi bagi hasil karena masih sanngup ja untuk kerja lahan ku sendir, apalagi adaji anak dan istriku yang membantu, beda kalau daerah lain yang memiliki luas lahan yang pulan hektar karna tidak mampu kerja sendiri jadi nasuru orang kerja baru bagi hasil itu adapada kampong sebelah. Ada memang disana tuan tanah.”(MY 47 thn)

Responden TR 50thn dan MY 47thn menjelaskan bahwa tidak ada sistem bagi hasil dilahan pertaniannya karna dia masih sanggup mengurus lahan tersebut dan lahan kelapa sawit masih tergolong mudah dalam perawatannya, dan dia di bantu dengan anak dan istrinya saat panen buah sawit dilakukan. Dengan adanya dari alih

fungsi lahan jeruk ke kelapa sawit maka menimbulkan keterbatasan lahan jeruk saat ini seperti yang dikutip dari hasil wawancara salah seorang responden yaitu.

Lahan jeruk saat ini mengalami keterbatasan karena saat ini permintaan jeruk di kabupaten mamuju sangat banyak sedangkan produksi jeruk di kabupaten mamuju tengah sangat kurang.” (SK 54 Thn)

Responden SK menjelaskan bahwa adanya keterbatasan lahan jeruk setelah alih fungsi lahan kelapa sawit.

4. Perubahan Pola Nafkah Agraria

Dapat dikaji berdasarkan system mata pencarian masyarakat dari hasil produksi pertanian dibandingkan dengan hasil non-pertanian. Dari alih fungsi lahan ada pola nafkah agrarian maka salah satu responden mengatakan bahwa

“Disini itu, tidak ada pola nafkah agrarian, karna tidak ada perpindahan dari pertanian ke bukan pertanian, yang ada disini hanya perpindahan lahan pertanian ke pertanian itu sendiri”. (MA 53 Thn)

saya sudah lama bertani dari jeruk sampai sekarang saya tanaman kelapa sawit tidak pernah pindah dari petani karena nyaman ma kurasa bertani, petani tidak ada yang suruh-suruh bahkan tidak ada yang tekan ki jadi mau-mauta pergi kekebun, maka dari itu saya tidak pindah dari petani”. (NA 51 thn)

Responden MA 53Thn dan NA 51Thn menjelaskan bahwa tidak ada pola nafkah agrarian karena tidak ada perpindahan lahan pertanian ke non-sektor pertanian, tetapi yang ada hanya perpindahan tanaman jeruk (holtikultura) ke tanaman perkebunan kelapa sawit. Dengan adanya alih fungsi lahan petani dapat memiliki pekerjaan sampingan seperti yang dikutip oleh salah seorang responden yang menjelaskan bahwa:

“saya sebagai petani kelapa sawit mudah memiliki pekerjaan sampingan karena dimana untuk mgrurus lahan sawit itu lumayan gampang, karena masa panen itu dua kali satu bulan, jadi ada waktu untuk kerja sampingan, bahkan kalau untuk memupuk sawit itu dilakukan 3 bulan atau 6 bulan sekali dan juga penyemprotan itu dilakukan 4 bulan sekali jadi, saya sebagai petani bisa memiliki pekerjaan sampingan, dengan menebang kayu tukan senso”.(KK 51 Tahun)

Responden KK 51 Thn menjelaskan bahwa dengan petani mengalih fungsikan lahan kelapa sawit, petani dengan mudah melakukan pekerjaan sampingan karna untuk mengurus lahan perkebunan kelapa sawit itu bisa di bilang santai.

5. Perubahan Sosial dan Komunitas

Dengan alih fungsi lahan kelapa sawit. Petani dengan mudah memperoleh pinjaman seperti yang dikatakan oleh salah satu responden.

Saya pribadi sebagai petani, setelah saya menanam kelapa sawit, Alhamdulillah saat saya membuhkan uang untuk keperluan anak saya jika saya belum panen, saya mudah mendapatkan dari koperasi dan juga dari tetangga bahkan dari Bank kami petani mudah memperoleh pinjaman berupa uang, karena ada bisa di pake ma'janji pada saat mau panen.”(LP 51 thn)

Responden LP 51Thn mengatakan bahwa petani di Desa Tabolang saat membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga itu mudah di dapatkan, inbi menandakan bahwa petani saat ini mengalami kesejahteraan karna dengan alih fungsi lahan kelapa sawit petani secara tidak langsung petani mendapatkan kepercayaan dari koperasi dan juga pihak Bank

Melihat dari komunitas petani ini sudah berbeda sari dulunya petani serentak menanam jeruk, saat ini petani mengalih fungsikan lahannya ke kelapa sawit menjadikan di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo menjadi komunitas kelapa sawit karena hampir seluruh dari lahan yang ada di Desa Tabolang itu hanya berkisar 30% lahan yang bukan kelapa sawit. Hal ini di kutip oleh salah satu responden menjelaskan bahwa :

“Sekarang itu rata-rata petani disini sudah menanam sawit dan jarang sekali mi ada yang tanaman jeruk jadi mayoritas petani kelapa sawit mami, dan kalau di lihat dari persentasenya ada mami 30% bukan kelapa sawit yang 70% nya itu kelapa sawit semua jadi bisa di bilang di Desa ini Hutan Kelapa sawit mi.”(JM 53Thn)

Responden JM 53Thn menjelaskan bahwa komunitas petani jeruk sekarang sudah menjadi komunitas kelapa sawit karena dengan adanya alih fungsi lahan, sekarang petani di Desa Tabolang sudah mayoritas petani kelapa sawit yang sudah mencapai 70% lahan kelapa sawit. Dan Melihat dari penggunaan alat petani jeruk dan

petani kelapa sawit itu sudah berbeda seperti yang dikutip dari salah satu responden yang menjelaskan bahwa :

“Iya, alat pertanian yang digunakan pada waktu saya menanam jeruk itu saya menggunakan alat semprot rumput itu pake yang manual dan sekarang setelah lahan kelapa sawit saya berbuah saya mampu untuk membeli alat semprot yang menggunakan cas jadi saya tidak setengah mati dalam bekerja”(RL 54 Thn)

Responden RL 54 Thn menjelaskan bahwa adanya perubahan alah pertanian yqang digunakan oleh petani yang sebelumnya petani jeruk menggunakan seprayer manual dan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi lahan kelapa sawit petani dapat membeli alat seprayer yang di cas jadi petani tidak repot dalam bekerja, hal ini menunjukkan adanya perubahan yang positif setelah alih fungsi lahan kelapa sawit.

KESIMPULAN

Dampak alih fungsi lahan perkebunan jeruk ke tanaman Kelapa sawit terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Tabolang Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Membawa dampak positif. Hal ini dilihat

1. Secara Ekonomi, Berdasarkan uji T-Test menunjukkan tingkat pendapatan kelapa sawit sebesar 22,707 sedangkan tanaman jeruk sebesar 6,486. Hal ini mengakibatkan pendapatan kelapa sawit lebih besar di bandingkan dengan usahatani jeruk.
2. Secara Sosial. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang menunjukkan petani di desa tabolang dapat memperoleh pinjaman dari koperasi, tetangga dan bahkan Bank. Dan pola nafkah agrarian adanya perpindahan dari hortikultura (jeruk) ke tanaman perkebunan kelapa sawit, dan Petani kelapa sawit di Desa Tabolang mampu dan mudah mengerjakan lahan kelapa sawit dan mengerjakan pekerjaan sampingan. Perubahan alat pertanian pun menunjukkan kesejahteraan petani yang dulunya menggunakan alat manual sekarang sudah memakai alat yang di gerakkan oleh listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Kelapa Sawit Komoditas Pertanian Subsektor Pertanian*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian
- Nasoetion, Lutfi Ibrahim dan Winoto, Joyo. 2000 *Masalah Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta
- Sihaloho M. 2004. *Konversi lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. [tesis] Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nur, A. (2020). Paradigma Masyarakat dan Keredupan Masa Depan Pendidikan di Desa (Potret Pendidikan Masyarakat Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan).
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Sastra Populer dan Kekalahan Diskursus Kemasyarakatan.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.

- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279